

## PENGARUH KEKERASAN VERBAL DALAM KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL ANAK USIA DINI

Endah Wahyu Sugiharti<sup>1)</sup>, Naimah<sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: endahwahyusugiharti@gmail.com

**Abstrak:** Keluarga memiliki peran utama mendidik anak usia dini. Sebagai orang tua pemilihan pola asuh dapat dipertimbangkan sejauh mungkin, karena kesehatan mental anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Mental yang baik berpengaruh pada aspek perkembangan psikologi anak. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal penting dalam mengembangkan aspek perkembangan anak. Orang tua hendaknya memperhatikan komunikasi verbalnya kepada anak, karena bahasa sehari-hari yang digunakan dapat membentuk karakter anak usia dini. Bahasa verbal diperoleh melalui interaksi secara lisan atau tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal dalam keluarga terhadap perkembangan mental anak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yang pengambilan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah anak usia enam tahun yang berada di Jalan Hayam Wuruk RT 005 RW 003, Desa Jalen, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Hasil Penelitian diperoleh bahwa anak mengalami kekerasan verbal dari orang sekitar terutama seorang ibu dalam aktivitas sehari-harinya. Hal ini berdampak pada anak terbiasa berkata yang tidak baik, emosi yang tidak stabil atau temperamen dan tidak peka terhadap lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** Kekerasan Verbal, Keluarga, Perkembangan Mental Anak

**Abstrac:** The family has a major role in educating early childhood. As a parent, the choice of parenting style can be considered as far as possible, because a child's mental health is influenced by the surrounding environment. Good mental influence on aspects of child psychological development. Communication in everyday life is important in developing aspects of child development. Parents should pay attention to their verbal communication with children, because the everyday language used can shape the character of early childhood. Verbal language is obtained through interaction orally or in writing. This study aims to determine the effect of verbal violence in the family on children's mental development. The research approach used is qualitative research with a descriptive type where the data is collected through interviews, observation and documentation. The focus of this study was children aged six who were at Jalan Hayam Wuruk RT 005 RW 003, Jalen Village, Balong District, Ponorogo Regency, East Java. The results of the study showed that children experienced verbal violence from people around them, especially mothers in their daily activities. This has an impact on children who are accustomed to saying bad things, unstable emotions or temperaments and are not sensitive to the surrounding environment.

**Keywords:** Verbal Violence, Family, Children's Mental Development

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan menjadi pembahasan penting dalam kehidupan manusia. Pembentukan karakter seseorang dapat dipengaruhi melalui pendidikan yang telah dilaluinya. Seorang yang berpendidikan tidak lepas dari didikan orangtua dalam lingkungan keluarga. Menurut (Subianto, 2013) keluarga adalah pendidik utama yang memiliki pengaruh besar pada pembentukan karakter anak. Keluarga memiliki andil dan tanggung jawab yang besar pada proses pendidikan anak berlangsung. Dalam keluarga seorang bapak dan ibu dituntut untuk mencerdaskan anaknya baik cerdas akademik dan juga spiritual. Keluarga dianggap sebagai penentu negara di masa depan. Hal tersebut memiliki makna yaitu anak yang dididik dengan baik berdampak positif untuk keluarga dan bangsa. Sebaliknya anak yang dididik kurang baik dapat menghancurkan kehidupannya di masa depan (Khairi, 2018).

Orangtua menjadi tokoh pertama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Pendidikan yang telah diberikan dari kecil menjadi kunci dasar kepribadian dan tingkah laku anak (Ningrum, 2017). Orangtua memiliki peran penting sebagai pendidik, pelindung, tempat nyaman bagi anak, dan tempat keluh kesah anak. Hasil penelitian dari (Makhmudah, 2018) mengungkapkan bahwa peran keluarga dalam kehidupan anak menjadi pembentukan karakter yang sangat berpengaruh pada kehidupan anak di masa depan. Sebagai orangtua, pentingnya mempelajari kehidupan anak pra nikah atau sebelum anak lahir. Pada kenyataan di lapangan pengetahuan orangtua tentang pentingnya mendidik anak dengan baik dan diimbangi dengan ilmu masih tergolong rendah. Hal ini menjadi permasalahan yang serius untuk diperbaiki karena dapat berakibat hal yang tidak diinginkan. Anak merupakan peniru ulung. Anak mempelajari perilaku dan kejadian yang dilakukan orang sekitarnya. Orangtua menjadi contoh utama bagi anak. Untuk membentuk anak menjadi pribadi yang baik perlu distimulasi sejak kecil dengan menjalin komunikasi yang baik, membiasakan saling terbuka, bergotong royong dalam kebaikan dan saling menghargai.

Peran keluarga dalam mendidik anak dipengaruhi oleh pola asuh yang baik. Setiap orangtua berhak memilih pola asuh yang diterapkan pada anak (Ningrum, 2017). Penerapan setiap pola asuh yang dipilih harus memberikan rasa yang menyenangkan bagi anak. Akan tetapi juga memberikan batasan-batasan yang sesuai pada norma-norma

kehidupan. Pengasuhan yang dibentuk sejak pertama anak lahir sebaiknya telah menjadi pembahasan yang menarik bagi orangtua (Ningrum, 2017). Tidak hanya seorang ibu yang mengatur jalannya pendidikan bagi anak, melainkan juga seorang ayah harus memiliki wawasan yang luas tentang pengasuhan dan pendidikan untuk anak. Dua tokoh orangtua tersebut memiliki peran masing-masing dalam mencapai pendidikan yang baik pada kehidupan anaknya.

Menurut (Ketut Sudarsana, 2017) dalam pembentukan karakter anak, ada beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua dalam proses pengimplementasian pola asuh pada anak yaitu: 1) Mengenalkan anak kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai pada aspek perkembangan anak yang pertama yaitu aspek moral dan agama. Menjadi fondasi utama dalam kehidupan bahwa agama merupakan tiang dan pedoman kehidupan manusia. 2) Menghindari perkataan yang kotor atau tidak pantas untuk diucapkan. Sebagai peniru, anak dapat mengingat segala perkataan dan tingkah laku orang sekitarnya. Akibatnya berkatalah yang baik dan menghindari perkataan yang tidak sesuai. 3) Selalu berkata jujur. Memberikan kebiasaan berkata jujur dan saling terbuka antara orangtua dan anak merupakan hal yang sangat luar biasa untuk dilakukan. Sehingga anak merasa senang untuk bercerita kepada orangtuanya bukan pada orang lain. Hal ini menjadi poin istimewa dalam kehidupan berkeluarga. Karena saling terbuka dan berkata jujur dapat menjadi kebiasaan yang berdampak positif bagi kehidupan anak. 5) Adil dalam pengasuhan anak. Orangtua yang baik bersikap adil dalam pengasuhan anaknya. Tidak membeda-bedakan anak satu dengan lainnya. Pada dasarnya adil sesuai dengan konsep pola asuh yang dipilih orangtua. 6) Mengambil ilmu dimanapun anak berada. Ilmu pengetahuan yang ada di muka bumi ini sangat luas dan tidak dapat dijangkau oleh semua manusia di seluruh dunia, sehingga dari itu biasakan anak untuk mengambil ilmu dimanapun anak berada. Selama ilmu itu baik dan berpengaruh pada kehidupan anak.

Penilaian orang terhadap anak selalu berubah sesuai dengan tumbuh kembang anak. Anak usia balia memiliki masa keemasan dalam fase pertumbuhan dan perkembangannya. Para ahli menjelaskan bahwa anak yang baru lahir hingga usia enam tahun memiliki pengaruh besar untuk kehidupannya di masa depan. Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah memperhatikan dan menstimulasi enam aspek perkembangan psikologi anak sesuai dengan tumbuh kembang dan umur anak (Ardiyanto, 2017).

Memberikan pengetahuan dan mengembangkan aspek perkembangan sejak dini merupakan langkah utama dalam meningkatkan pengetahuan anak secara luas sehingga memberikan peluang besar pada anak untuk mengetahui banyak hal melalui dunianya yaitu bermain dan belajar (Lina, 2017). Pengembangan anak dilihat dari enam aspek perkembangan (Khaironi, 2018) yaitu moral fisik motorik, bahasa, kognitif dan seni. Enam aspek tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anak usia dini (Farida, 2017). Perkembangan memiliki tahapan-tahapan yang sesuai pada kondisi dan umur anak sehingga dalam proses penlaksanaannya harus memperhatikan kondisi pada anak tidak sesuai pada harapan orangtua. Untuk mengembangkan segala aspek pada anak, orangtua perlu memperhatikan bakat dan minat anak (Satya Yoga et al., 2015).

Menurut (Sit, n.d.) perkembangan adalah perubahan seseorang dari masa belum mengenal sesuatu hingga mengenal sesuatu hal ini dilakukan hingga akhir hayat. Perkembangan berfokus pada mental seseorang sedangkan pertumbuhan berfokus pada ukuran dan bentuk seseorang. Pada masa perkembangan, anak mengalami perubahan yang sangat luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari segala aspek yang telah dilalui dan diperoleh anak.

Menurut (Suminar & Hamidah, 2021) mental adalah ketidak gangguan pada psikologi dan jiwa manusia. Kesehatan mental dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Kesehatan mental dipengaruhi dari pola asuh orangtua yang terjadi melalui sebab akibat interaksi antara orangtua, lingkungan sekitar dan anak. Mental anak dapat terganggu dimanapun dan kapanpun. Sebagai orangtua hendaknya memperhatikan kesehatan mental anda dengan memberikan asupan nutrisi yang baik, pola asuh yang sesuai dengan karakter anak dan memberikan pertolongan pada diri anak (Cahyaningrum et al., 2017).

Bahas verbal menurut (Pratama & Priyantoro, 2017) adalah komunikasi dan interaksi sesama manusia dalam bentuk ucapan atau tulisan. Komunikasi verbal dikenal dengan komunikasi secara langsung menggunakan anggota tubuh yaitu mulut dalam ucapan dan tangan dalam tulisan. Bahasa dalam kehidupan dianggap sebagai penolong utama dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai simbol verbal yang membantu individu untuk mengungkapkan perasaan, berinteraksi dan bertukar wawasan dengan cara berdiskusi baik secara lisan maupun tulisan (Azizah, 2014). Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui dampak kekerasan verbal anak usia dini terhadap perkembangan mental anak.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian Kualitatif (Agusta, 2014) menggambarkan fokus penelitian dalam bentuk penjelasan hubungan antara sebab dan akibat yang terjadi dilapangan. Sedangkan pendekatan kualitatif deskriptif (Yuliani, 2019) adalah pendekatan yang menjelaskan kajian yang sedang dilaksanakan. Kualitatif deskriptif memudahkan peneliti menjelaskan proses penelitian yang sedang berlangsung. Penelitian jenis ini banyak dipakai pada fenomena tertentu (Raco, 2018).

Pendekatan penelitian ini mengangkat tentang pengaruh kekerasan verbal dalam keluarga terhadap perkembangan mental anak. Penelitian dilakukan di Jalan Hayam Wuruk RT 005 RW 003, Desa Jalen, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Fokus penelitian ini adalah anak usia enam tahun. Jenis penelitian yang dipilih adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam (Agusta, 2014) adalah pertemuan antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi seputar kehidupan, bersosial dan pengalaman. Wawancara mendalam berfokus pada pembicaraan dua arah dan bersifat informal. Observasi adalah proses pengamatan segala sesuatu yang terkait pada fokus penelitian yang ada di lapangan dan menganalisis hal-hal yang terjadi berdasarkan fakta dan ilmu yang sudah ada pada waktu sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam rangka melanjutkan analisis penelitian berikutnya. Dokumentasi digunakan sebagai bukti sebuah data nyata dan dapat dipertanggungjawabkan untuk mendukung berjalannya sebuah fokus yang diteliti. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada orangtua anak. Observasi dilakukan saat aktivitas anak bersama orangtua. Sedangkan dokumentasi yang digunakan adalah foto anak di rumah.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan bertepatan pada tanggal 1 April 2021 sampai 30 April 2021 di kediaman ananda. Pada hari pertama hingga hari ketujuh ibu dari anak sering mengeraskan suaranya apabila anak melakukan kesalahan dalam belajar dan aktivitas lainnya. Saat belajar berlangsung, anak merasa tertekan karena

dituntut untuk mampu menguasai pelajaran yang diajarkan tanpa kesalahan apapun. Perkataan “Bodoh” menjadi hal biasa dilakukan pada saat mengajarkan anak tentang hal-hal baru.

Pada hari ke 8 hingga hari ke 14, segala aktivitas anak harus sesuai dengan keinginan orangtua. Apabila anak sedang bersemangat bermain bersama temannya, orangtua sering bernada tinggi ketika memerintahkan anak pulang ke rumah. Membandingkan kecerdasan anak dengan temannya adalah sasaran yang sering digunakan agar anak mau melakukan perintah orangtua. Lingkungan sekitar sering kali menyalahkan aktivitas anak sehingga anak merasa tidak nyaman dan melakukan perlawanan.

Pada hari ke 15 hingga hari ke 25, anak tidak peka pada lingkungan sekitarnya. Kurangnya rasa empati dan sering berkata kotor. Kurangnya rasa hormat pada orang tua dan lingkungan sekitar. Anak suka menjawab perkataan orang dewasa. Anak cenderung memiliki sikap menang sendiri dan kurangnya sikap tanggung jawab, artinya ketika melakukan aktivitas keseharian anak akan pergi tanpa mengemaskan permainannya lebih dahulu.

Pada hari ke 26 hingga hari ke 30, segala perkataan yang diberikan oleh orang sekitar anak membekas pada pikirannya dan anak mempraktikkannya dalam kehidupan bersama lingkungannya. Anak sering mengeraskan suara dengan alasan yang tidak jelas. Hal ini dipengaruhi oleh perkataan dari lingkungan keluarga yang tidak baik. Meninggikan suara setiap saat dapat membentuk karakter anak seperti pola asuh yang diberikan.

Pada saat wawancara yang dilakukan bersama ibu dari anak 6 tahun tersebut menyatakan bahwa meninggikan suara dalam aktivitas bersama anak merupakan hal biasa yang dilakukannya. Sifat tidak sabar dalam membimbing anak menjadi pemicu utama untuk melontarkan perkataan yang tidak baik. Tidak ingin kalah seperti temannya menjadikan ibu semangat untuk membeda-bedakan putrinya dengan teman sebayanya. Ibu menuntut anak untuk mampu segala hal dengan alasan agar anak terlihat lebih pintar dibandingkan dengan anak lainnya. Rasa tidak ingin tertinggal dengan kehidupan orang lain menjadi alasan yang membuat seorang ibu mengeraskan suara di depan anak. Dampak yang dapat dirasakan pada anak adalah anak tidak merasa berat ketika melontarkan perkataan yang kotor dalam kehidupan sehari-hari, emosi anak tidak dapat

terkontrol dengan baik atau temperamen. Sering melakukan tindakan kekerasan pada orang sekitar seperti mencubit, menendang dan membentak.

Anak merupakan peniru segala bentuk dan hal yang dilihat dan didengar melalui panca inderanya. Apabila orangtua terbiasa berkata yang tidak baik maka akan melahirkan kosa-kata anak yang tidak sesuai pada harapan. Pola asuh hendaknya dipahami dengan baik oleh orang tua. Mempelajari ilmu *parenting* menjadi catatan penting yang perlu diperbaiki dalam mendidik anak

Sebagai orangtua hendaknya memperhatikan dengan jelas pola asuh yang ingin diterapkan. Mendidik anak tidak mudah dalam praktik lapangan. Ibu dan ayah seharusnya memiliki kekompakan dalam mendidik anak yang baik. Menghindari perkataan-perkataan yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari dapat melahirkan anak yang tumbuh positif dan tidak temperamen. Pentingnya memahami aspek perkembangan anak bagi orangtua agar tidak salah dalam mempraktikkan pola asuh yang diterapkan. Menstimulasi perkataan baik pada anak dapat membentuk karakter anak menjadi sopan dalam bertutur kata, memiliki pikiran yang baik, tidak mudah marah dan selalu ceria setiap waktu. Perkataan yang diucapkan seseorang menjadi kualitas atau cerminan diri.

Sebagai orangtua yang memiliki pilihan dalam menentukan pola asuh anak sebaiknya memahami dengan jelas bagaimana arah karakter anak yang diinginkan. Anak usi dini merupakan pembentukan jati diri hingga dewasa. Pada masa itu sering disebut masa keemasan karena pembentukan karakter yang sangat mudah distimulasi dan dicerna oleh otak anak. Orangtua memiliki kewajiban dalam memberikan wawasan pada anak akan tetapi tidak menuntut anak sesuai dengan keinginan. Pada kenyataannya harapan orangtua dan tumbuh kembang anak memiliki perbedaan yang tidak dapat diduga nalar. Sehingga hal yang perlu dilakukan adalah membentuk karakter anak sesuai dengan tumbuh kembang dan umur anak.

Permasalahan dalam proses pendidikan merupakan hal yang biasa terjadi. Orangtua seharusnya mampu mengontrol emosi dan tidak meninggikan kemauan pribadi sedangkan tahap perkembangan anak memiliki masalah yang serius. Memberikan kekerasan verbal pada anak diingat hingga anak beranjak dewasa. Tugas orangtua dalam proses pendidikan anak adalah membentuk pribadi anak menjadi manusia yang berguna untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya, berwawasan luar,

berperilaku yang baik dan perkembangan enam aspek psikologinya berjalan sesuai pada usia dan fisik anak.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

Keluarga merupakan rumah bagi anak dan memberikan kenyamanan dan perlindungan pada diri anak merupakan kewajiban bagi keluarga. Orangtua sebagai pemeran utama dalam pengimplementasian pendidikan anak harus memiliki banyak wawasan dalam mendidik anak. Praktik mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari komunikasi. Arahkan anak melalui komunikasi yang baik dengan bahasa verbal yang positif. Menghindari perkataan verbal yang tidak baik adalah bentuk kewajiban. Karena pada dasarnya pembentukan karakter anak yang baik dipengaruhi oleh perilaku orang-orang sekitar anak. Menanamkan norma-norma positif dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi pembiasaan yang melahirkan anak yang berkarakter.

Pada penelitian ini, perlu kita ketahui bahwa anak adalah manusia suci yang harus dibentuk dengan kelembutan dan sesuai pada aspek perkembangan dan umurnya. Sebagai orangtua hendaknya kita memberikan arahan dan petunjuk agar menjadi anak hebat dan memiliki kepercayaan diri terhadap dirinya sehingga memiliki mental yang kuat dan sehat. Jangan hancurkan rasa percaya diri anak dengan perlakuan dan keinginan orangtua semata tanpa memperdulikan kondisi anak. Anak adalah makhluk istimewa yang harus dirawat dengan kasih sayang. Jangan salahkan anak apabila ketika tumbuh dewasa menjadi pribadi yang tidak sesuai keinginan orangtua. Jadilah orangtua yang baik dan mendampingi anak tanpa perlu menghakimi dengan tindakan yang merusak mental anak.

#### E. REFERENSI

- Agusta, I. (2014). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Ardiyanto, A. (2017). Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jendela Olahraga*, 2(2), 35–39. <https://doi.org/10.26877/jo.v2i2.1700>
- Azizah, S. M. (2014). Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal & Non Verbal Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 9(2), 223–246. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alabadiyah/article/view/2217/1655>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal*



- Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Farida, S. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud. *Wacana Didaktika*, 5(02), 189.
- Ketut, S, O. I. (2017). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Membentuk Karakter Anak, Volume 1 n*, 41–48.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28. [ejournal.iaiiig.ac.id](http://ejournal.iaiiig.ac.id)
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Lina. (2017). *Pelaksanaan Model Pembelajaran Klasikal Di Tk Kecamatan Danau Kerinci*. 1–80. <https://repository.unja.ac.id/2273/>
- Makhmudah, S. (2018). Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286>
- Ningrum, M. A. (2017). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p39-43>
- Pratama, L. R., & Priyantoro, D. E. (2017). Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 245–256. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/74/76>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Sit, M. (n.d.). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Suminar, D. R., & Hamidah, H. (2021). Membangun kesehatan mental anak usia dini dengan pengasuhan positif. *Indonesia Berdaya*, 2(1), 13–20. <https://www.ukinstitute.org/journals/ib/article/view/75>
- Yuliani, W. (2019). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 3(1), 9–19. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>